

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perkembangan jaman dan arus globalisasi yang begitu pesat memunculkan berbagai macam fenomena dan permasalahan dalam kehidupan masyarakat. Salah satunya masalah kesehatan khususnya gangguan kesehatan jiwa. Gangguan jiwa meskipun tidak dianggap sebagai gangguan yang menyebabkan kematian secara langsung, namun beratnya gangguan dalam arti ketidakmampuan serta invaliditas baik secara individu maupun kelompok akan menghambat pembangunan, karena mereka tidak produktif dan tidak efisien. Gangguan jiwa (*mental disorder*) merupakan salah satu dari empat masalah kesehatan utama yaitu penyakit degeneratif, kanker, dan kecelakaan di negara-negara maju, modern dan industri (Hawari, 2018).

Skizofrenia merupakan salah satu jenis gangguan jiwa yang sering ditemukan. Skizofrenia adalah suatu penyakit yang mempengaruhi otak dan menyebabkan timbulnya pikiran, persepsi, emosi, gerakan, perilaku yang aneh dan terganggu (Videbeck, 2018). Prevalensi skizofrenia diperkirakan sekitar 1% dari seluruh penduduk di dunia (Buchanan & Carpenter, dalam (Videbeck, 2018). Sekitar 1 dari setiap 100 orang penduduk Amerika Serikat (2,5 juta) mengalami skizofrenia, tanpa memerhatikan ras, kelompok etnik, atau gender. Skizofrenia menduduki peringkat 4 dari 10 besar penyakit yang membebankan di seluruh dunia, tiga teratas ditempati oleh depresi unipolar, penggunaan alkohol, dan gangguan bipolar (Stuart, 2017). Prevalensi penderita skizofrenia di Indonesia

adalah 0,3% sampai dengan 1%. Skizofrenia merupakan masalah kesehatan yang cukup luas dialami di Indonesia, di mana sekitar 99% pasien di Rumah Sakit Jiwa di Indonesia adalah penderita skizofrenia (Arif, 2016). Data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018, prevalensi gangguan jiwa skizofrenia di Indonesia dilaporkan 6,7 per mil, artinya 6 sampai dengan 7 orang dari 1.000 penduduk mengalami gangguan jiwa skizofrenia, sedangkan Provinsi Bali dilaporkan dengan kasus tertinggi yaitu 11,1 per mil, artinya 11 orang dari 1.000 penduduk mengalami skizofrenia (Kemenkes RI, 2018).

Gejala skizofrenia yang mencolok, mudah dikenali dan mengganggu keluarga serta masyarakat yaitu bicara dengan semangat dan gembira berlebihan, gaduh, gelisah, tidak dapat diam, mondar-mandir serta agresif yang ditunjukkan dengan perilaku kekerasan (Hawari, 2018). Prevalensi pasien perilaku kekerasan di seluruh dunia sekitar 24 juta orang, lebih dari 50% pasien perilaku kekerasan tidak mendapatkan penanganan. Data *World Health Organization* (WHO) pada tahun 2016 menunjukkan terdapat 300 ribu pasien gangguan jiwa di Amerika Serikat melakukan perilaku kekerasan setiap tahun (Kementerian Kesehatan Indonesia, 2018). Menurut data Departemen Kesehatan Republik Indonesia (Depkes. RI) jumlah penderita skizofrenia di Indonesia mencapai 2,5 juta yang terdiri dari pasien dengan perilaku kekerasan mencapai 60% (Kementerian Kesehatan Indonesia, 2018). Pasien skizofrenia di Provinsi Bali pada tahun 2018 terhitung sudah mencapai 9.000 orang, dengan pasien perilaku kekerasan mencapai 40% dari jumlah tersebut (Suryani, 2019).

Dampak yang ditimbulkan oleh pasien yang mengalami perilaku kekerasan adalah bisa membahayakan diri sendiri, orang lain maupun merusak lingkungan.

Perilaku kekerasan merupakan perilaku yang mengacu pada beberapa jenis perilaku, baik secara verbal maupun non verbal, yang dilakukan dengan tujuan menyakiti seseorang. Perilaku kekerasan verbal sebagai suatu bentuk perilaku atau aksi agresif yang diungkapkan untuk menyakiti orang lain, dapat berbentuk umpatan, celaan atau makian, ejekan, fitnahan dan ancaman melalui kata-kata. Perilaku kekerasan non verbal dapat berbentuk memukul, mencubit dengan kasar, menendang, memalak, berkelahi, mengancam orang lain menggunakan senjata, menyerang orang lain. Risiko perilaku kekerasan adalah rentan melakukan perilaku yang menunjukkan dapat membahayakan orang lain secara fisik dan emosional (Keliat et al., 2019).

Perilaku kekerasan dan risiko perilaku kekerasan dapat ditangani dengan berbagai macam penatalaksanaannya termasuk pengobatan untuk mengurangi perilaku kekerasan. Obat-obatan yang diberikan dapat mengurangi gejala yang muncul. Pengobatannya cenderung membutuhkan biaya yang mahal dan juga menimbulkan efek samping bagi tubuh. Salah satu terapi yang bermanfaat serta mudah ditemukan dan dilakukan sering kali dilupakan salah satunya adalah terapi musik (Campbell, 2017).

Terapi musik memberi respon melawan *mass discharge* (pelepasan impuls secara massal) pada respon stres dari sistem saraf simpatis. Rangsangan musik dapat mengaktifasi jalur-jalur spesifik di dalam beberapa area otak, seperti sistem limbik yang berhubungan dengan perilaku emosional. Mendengarkan musik dapat mengaktifasi sistem limbik dan individu menjadi rileks. Terapi musik juga bisa memicu terjadinya sinkronisasi getaran seluruh sel tubuh dan gelombang medan bioelektrik menjadi sangat tenang dan memberikan efek peningkatan pada

gelombang alfa sehingga bisa lebih relaksasi (Guyton & Hall, 2018). Salah satu diantaranya adalah musik instrumental yang bermanfaat menjadikan badan, pikiran, dan mental menjadi sehat. Musik instrumental berasal dari suara alat musik dan tanpa syair atau lirik, sehingga pendengar atau pemain musik sendiri melibatkan hati, jiwa dan pikiran pada saat menikmati musik. Musik instrumental juga bisa menjadi alternatif cara untuk penyembuhan gangguan jiwa, khususnya dengan perilaku kekerasan atau agresif (Taqiyah, 2016).

Berdasarkan uraian pada latar belakang tersebut, maka penulis tertarik untuk menyusun Karya Ilmiah Akhir Ners (KIA-N) dengan judul “Asuhan keperawatan pada pasien skizofrenia dengan risiko perilaku kekerasan di IGD Rumah Sakit Jiwa Provinsi Bali”.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah pada Karya Ilmiah Akhir Ners (KIA-N) ini yaitu “Asuhan keperawatan pada pasien skizofrenia dengan risiko perilaku kekerasan di IGD Rumah Sakit Jiwa Provinsi Bali tahun 2021”.

C. Tujuan Penulisan

1. Tujuan Umum

Tujuan umum dari penulisan Karya Ilmiah Akhir Ners (KIA-N) ini adalah untuk mengetahui gambaran asuhan keperawatan pada pasien skizofrenia dengan Risiko Perilaku Kekerasan di IGD Rumah Sakit Jiwa Provinsi Bali tahun 2021.

2. Tujuan Khusus

Tujuan khusus dari penulisan Karya Ilmiah Akhir Ners (KIA-N) ini yaitu:

- a. Mendeskripsikan hasil pengkajian keperawatan pada pasien skizofrenia dengan risiko perilaku kekerasan di IGD Rumah Sakit Jiwa Provinsi Bali tahun 2021.
- b. Mendeskripsikan diagnosis keperawatan pada pasien skizofrenia dengan risiko perilaku kekerasan di IGD Rumah Sakit Jiwa Provinsi Bali tahun 2021.
- c. Mendeskripsikan intervensi keperawatan pada pasien skizofrenia dengan risiko perilaku kekerasan di IGD Rumah Sakit Jiwa Provinsi Bali tahun 2021.
- d. Mendeskripsikan implementasi keperawatan pada pasien skizofrenia dengan risiko perilaku kekerasan di IGD Rumah Sakit Jiwa Provinsi Bali tahun 2021.
- e. Mendeskripsikan evaluasi keperawatan pada pasien skizofrenia dengan risiko perilaku kekerasan di IGD Rumah Sakit Jiwa Provinsi Bali tahun 2021.
- f. Menganalisis intervensi terapi musik instrumental sesuai *evidence based practice* atau penelitian terkait.

D. Manfaat Penulisan

1. Bagi Masyarakat

Karya Ilmiah Akhir Ners (KIA-N) ini dapat memberikan informasi mengenai penatalaksanaan pasien skizofrenia dengan risiko perilaku kekerasan, dimana hasil karya ilmiah ini bisa menjadi alternatif tindakan dalam mengatasi masalah perilaku kekerasan pada pasien skizofrenia dengan memberikan terapi musik instrumental berupa musik rindik.

2. Perkembangan IPTEK Keperawatan

Karya Ilmiah Akhir Ners (KIA-N) ini dapat sebagai masukan bagi perkembangan IPTEK keperawatan, khususnya sebagai bahan acuan bagi peneliti

berikutnya yang ingin meneliti tentang pengaruh terapi musik intrumental pada pasien skizofrenia dengan risiko perilaku kekerasan.

3. Penulis

Karya Ilmiah Akhir Ners (KIA-N) ini dapat sebagai aplikasi langsung dari penulis dalam menerapkan teori-teori ilmu keperawatan terutama asuhan keperawatan pada pasien skizofrenia dengan risiko perilaku kekerasan dengan pemberian terapi musik intrumental dengan berbasiskan *evidence base nursing* dan sebagai bahan pembelajaran langsung di lahan praktik.